

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Riset kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan riset yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Ali, 2014:252). Penelitian kualitatif merupakan pendekatan secara menyeluruh (*holistic*) dengan melibatkan suatu penemuan. Pada penelitian kualitatif, peneliti mempelajari masalah yang memerlukan eksplorasi suatu fenomena; bergantung pada pandangan peserta; mengajukan pertanyaan umum yang luas; mengumpulkan data yang sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta; menjelaskan dan menganalisis kata-kata ini untuk tema; dan melakukan penyelidikan secara subyektif dan refleksif (Clark dan Creswell, 2015: 54). Taylor dkk (2016: 32) menambahkan bahwa cara melakukan penelitian kualitatif yang terbaik adalah ‘membasahi kaki’ peneliti dengan memasukkan arsip, memahami satu penyelesaian, dan kemudian memutuskan pengaturan lain untuk dipelajari. Setiap studi menunjukkan jalur penelitian tambahan yang hampir tanpa batas. Maksudnya adalah peneliti benar-benar terlibat dalam studi lapangan hingga peneliti mengetahui baris mana yang paling berpengaruh pada penelitian.

Berdasarkan pernyataan Creswell dan Taylor tersebut, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bermaksud menjelaskan bagaimana kehidupan kelompok agama minoritas Syi’ah dalam menghadapi stigma di masyarakat dengan meningkatkan keterlibatan peneliti secara langsung dan mendalam. Karena pengalaman stigma yang dialami oleh kelompok minoritas terkadang tidak dapat dijelaskan hanya melalui rangkaian kata, namun didapatkan melalui pengamatan sehari-hari. Maka dari itu dibutuhkan suatu metode penelitian yang mampu membedahnya secara natural, yaitu dengan penelitian kualitatif. Sama halnya dengan strategi yang digunakan kelompok minoritas dalam menghadapi stigma sosial, khususnya dalam penelitian ini berusaha mengungkap model akulturasi budaya yang digunakan oleh kelompok agama minoritas Syi’ah agar

dapat diterima oleh masyarakat. Model akulturasi budaya tidak akan terpampang jelas dengan suatu prosedur dan aturan tertulis, tetapi terbentuk secara alamiah dengan melihat persamaan nilai budaya dalam pola komunikasi masyarakat yang biasa dilakukan. Maka dari itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan strategi komunikasi dalam akulturasi budaya yang dilakukan oleh anggota Kabuyutan Gegerkalong dalam menghadapi stigma sosial akan lebih memungkinkan untuk diteliti.

Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan data yang dikumpulkan. Fischer (2006: 3) menyebutkan bahwa data yang diperoleh lebih membahas mengenai apa, kapan dan bagaimana dibandingkan dengan mengapa. Seluruh data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dikaji dan diteliti secara mendalam dengan tujuan untuk memahami dan mengkarakterisasi pengalaman atau interaksi dalam subjek penelitian yang dilakukan secara alami maupun eksperimental.

Untuk mendapatkan informasi ini, seorang peneliti kualitatif perlu berpikiran terbuka, ingin tahu dan empati, fleksibel dan dapat mendengarkan orang menceritakan kisah mereka sendiri (Hennink dkk, 2011: 9). Peneliti kualitatif juga mempelajari orang-orang di lingkungan alami mereka, untuk mengidentifikasi bagaimana pengalaman dan perilaku mereka dibentuk oleh konteks kehidupan mereka, seperti konteks sosial, ekonomi, budaya atau fisik tempat mereka hidup. Oleh karena itu, penelitian kualitatif juga berupaya merangkul dan memahami pengaruh kontekstual pada masalah penelitian.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mempelajari pola akulturasi budaya dalam menghadapi stigma sosial dengan mengungkapkan pengalaman tersembunyi dalam menghadapi stigma sosial dan bagaimana kelompok agama minoritas dapat mengatasinya, pendekatan kualitatif digunakan untuk membangun data dari premis-premis yang didapatkan di lapangan sehingga menjadi hasil yang kaya akan makna. Menurut Flick (2013:5-6) analisis data kualitatif memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

1. Untuk menggambarkan sebuah fenomena dalam lebih detail. Fenomena ini bisa menjadi pengalaman subjektif individu atau kelompok tertentu.
2. Untuk mengidentifikasi kondisi dimana perbedaan tersebut didasarkan. Ini berarti mencari penjelasan untuk perbedaan tersebut.
3. Untuk mengembangkan teori terhadap fenomena yang diteliti dari analisis bahan empiris.

Lebih lanjut, penelitian ini tidak hanya akan mengungkapkan gambaran yang terjadi di lapangan namun juga bertujuan sesuai dengan pernyataan Flick di atas, yaitu mengidentifikasi kondisi perbedaan yang ada di lapangan dan berusaha mencari penjelasan mengenai perbedaan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, maka perbedaan yang akan diidentifikasi adalah mengenai nilai-nilai agama antara kelompok agama minoritas Syi'ah dan kelompok agama mayoritas yaitu Sunni. Dengan mengidentifikasi perbedaan yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk mencari penjelasan akan perbedaan tersebut, sehingga terbangun kesepahaman atas fenomena yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu mengenai stigma sosial terhadap kelompok agama minoritas Syi'ah yang hidup berdampingan dengan kelompok agama mayoritas Sunni.

Flick (2013:6) menambahkan bahwa analisis data kualitatif itu sendiri secara umum untuk menganalisis fenomena sosial dapat mengambil tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan pertama menempatkan pengalaman subjektif sebagai fokus.
2. Pendekatan kedua berfokus pada penggambaran keadaan sosial.
3. Pendekatan ketiga, data berasal dari pencatatan interaksi dan juga dari menganalisis fenomena di luar kesadaran individu.

Adapun menurut Ali (2014:253-254) riset kualitatif itu memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

1. Tatanan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung dan pelaku riset itu sendiri menjadi instrumen kunci.

2. Dalam melaksanakan riset kualitatif, pelaku riset menggunakan waktu cukup lama untuk langsung berbaur dengan situasi sebenarnya sebagai sumber data.
3. Riset kualitatif bersifat deskriptif.
4. Riset kualitatif memedulikan proses, bukan hasil atau produk.
5. Analisis data bersifat induktif.
6. Kepedulian utama riset kualitatif terletak pada makna.

Dalam mencapai tujuannya, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendekati dunia 'di luar sana', tidak dalam pengaturan penelitian khusus seperti laboratorium. Untuk memahami, menggambarkan dan menjelaskan fenomena sosial 'dari dalam', Flick (2008: 15) memaparkan sejumlah cara:

1. Dengan menganalisis pengalaman individu atau kelompok. Pengalaman dapat dikaitkan dengan sejarah kehidupan biografis atau praktik sehari-hari atau profesional, mereka dapat diatasi dengan menganalisis pengetahuan sehari-hari, kisah dan kisah
2. Dengan menganalisis interaksi dan komunikasi dalam pembuatan. Ini dapat didasarkan pada mengamati atau mencatat praktik berinteraksi dan berkomunikasi serta menganalisis materi ini
3. Dengan menganalisis dokumen berupa teks, gambar, film atau musik atau jejak pengalaman atau interaksi serupa

Merujuk pada berbagai penjelasan di atas, mengenai pendekatan dan ciri dalam melakukan penelitian kualitatif, maka penelitian ini akan berusaha menganalisis setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi secara natural di lapangan. Dalam menganalisis peristiwa yang terjadi, maka peneliti akan memperoleh data dari berbagai sumber baik melalui observasi langsung, analisis dari dokumen berupa teks, gambar dan ekspresi material yang menjadi ciri khas Kabuyutan Gegerkalong serta melalui dari berbagai jejak pengalaman dan interaksi selama di lapangan.

3.1.2 Metode Etnografi Realis

Pendekatan penelitian ini didasarkan pada studi etnografi. Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa, yang ditulis oleh

seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Dalam sudut pandangan penelitian, etnografi merupakan metodologi tentang penelitian yang bertumpu pada sejumlah kriteria mendasar, atau penanda minimum kritis. Etnografi adalah penelitian iteratif-induktif (yang berevolusi dalam desain melalui penelitian), menggambar pada keluarga metode, yang melibatkan kontak langsung dan berkelanjutan dengan sekelompok masyarakat, dalam konteks kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat (O'Reilly, 2005: 2).

Hennink (2011: 5) memaparkan bahwa siklus etnografi menggambarkan tugas-tugas inti dalam pengumpulan data kualitatif, termasuk merancang instrumen penelitian, merekrut peserta, mengumpulkan data dan membuat kesimpulan induktif. Siklus etnografi terkait erat dengan siklus desain, karena perlu ada tindak lanjut logis dari desain konseptual penelitian dan penerapannya di lapangan.

Definisi serupa pun disampaikan oleh Clark dan Creswell (2015: 294) yang menyebut bahwa desain penelitian etnografi adalah seperangkat prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang digunakan bersama oleh kelompok yang berbagi budaya. Inti dari definisi ini adalah budaya. Budaya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku dan kepercayaan manusia (LeCompte, dalam Clark dan Creswell, 2015: 294). Ini dapat mencakup bahasa, ritual, gaya komunikasi, dan struktur ekonomi dan politik yang berkembang seiring waktu dalam kelompok. Meskipun desain studi kasus dan desain etnografi fokus pada kelompok orang, desain etnografi digunakan untuk mempelajari pola budaya yang membentuk sekelompok orang yang cukup berinteraksi satu sama lain untuk mengembangkan budaya mereka sendiri.

Secara khusus Creswell (1997: 7) mendefinisikan bahwa penelitian etnografi merupakan gabungan antara pendekatan antropologi dan sosiologi yang terbagi menjadi beberapa elemen dalam implementasinya. Elemen-elemen dalam penelitian etnografi dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menggunakan penjelasan yang mendetail mengenai suatu kejadian
2. Gaya penulisan laporan berbentuk penuturan peristiwa

3. Berusaha menggali kehidupan bermasyarakat, khususnya pada tema-tema sosial-kultural, seperti peran serta perilaku pada kelompok masyarakat tertentu
4. Mengambil dan menjelaskan makna dari 'kehidupan sehari-hari' masyarakat, bukan dari sebuah peristiwa yang seringkali menjadi sorotan
5. Bentuk olahan data keseluruhan merupakan gabungan dari deskriptif, analitis dan interpretatif
6. Hasil penjelasan tidak terfokus pada faktor apa yang menjadi perubahan, tetapi bagaimana sesuatu menjadi pelopor untuk berubah karena sifatnya yang memaksa

Peneliti yang melakukan penelitian etnografi disebut sebagai etnografer. Setiap etnografer akan memilih apakah atau sejauh mana ia ingin mempertimbangkan faktor historis dan / atau makro, sejauh mana menjadi kritis atau untuk terlibat dalam politik budaya, dan berbagai metode yang digunakan di luar kontak langsung dan berkelanjutan, menonton, mendengarkan dan bertanya (Hennink, 2011: 5).

Dalam melakukan penelitian etnografi, seorang etnografer sejatinya perlu untuk memilih bentuk penelitian yang sesuai dengan konteks penelitian yang akan diteliti. Creswell (2007: 70) menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk etnografi populer yaitu etnografi realis dan etnografi kritis.

Etnografi realis adalah pendekatan tradisional yang digunakan oleh para antropolog budaya. Bentuk ini mencerminkan sikap tertentu yang diambil oleh peneliti terhadap individu yang sedang dipelajari. Di sisi lain, etnografi kritis adalah respons terhadap masyarakat saat ini, di mana sistem kekuasaan, prestise, hak istimewa dan wewenang berfungsi untuk meminggirkan individu yang berasal dari kelas, ras, dan jenis kelamin yang berbeda. Creswell menyarankan penelitian etnografi kritis dilakukan pada pembebasan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Berdasarkan penjabaran bentuk etnografi menurut Creswell maka penelitian ini merupakan penelitian etnografi realis yang mempelajari nilai dan norma budaya pada sebuah kelompok masyarakat adat, yaitu Kabuyutan Gegerkalong. Penelitian akan berbasis observasi mendalam untuk mengetahui dan menggali makna yang ada pada setiap pola kehidupan masyarakat adat.

Lebih lanjut, Creswell (2007: 70) memaparkan bahwa etnografi realis adalah laporan objektif tentang situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga dan melaporkan secara objektif informasi yang dipelajari dari para peserta di suatu lokasi. Dalam pendekatan etnografi ini, ahli etnografi realis menceritakan penelitian ini dalam suara orang ketiga yang tidak memihak dan melaporkan apa yang diamati atau didengar dari para peserta. Etnografer tetap di latar belakang sebagai reporter yang mahatahu dari 'fakta'. Realis juga melaporkan data objektif dalam gaya terukur yang tidak terkontaminasi oleh bias pribadi, tujuan politik, dan penilaian. Peneliti dapat memberikan rincian dari kehidupan sehari-hari setelah orang-orang belajar. Ahli etnografi menghasilkan pandangan peserta melalui kutipan yang diedit dengan cermat dan memiliki kata akhir tentang bagaimana budaya itu harus ditafsirkan dan disajikan.

Penelitian ini akan mendeskripsikan data hasil analisa yang diperoleh dari pengamatan di lapangan. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata hasil wawancara yang diperoleh dari kelompok agama minoritas Syi'ah di Kabuyutan Gegerkalong, Kota Bandung. Selanjutnya, peneliti menganalisa model akulturasi budaya yang digunakan oleh kelompok tersebut dalam menghadapi stigma sosial.

3.1.3 Pendekatan Emik pada Penelitian Etnografi

Pada penelitian kualitatif khususnya dalam studi etnografi terdapat dua jenis pendekatan khusus yaitu emik dan etik. Perbedaan emik-etik telah diasumsikan mendukung teknik etnografi dalam melakukan pengamatan dan menghasilkan catatan lapangan (Hoare, 2012: 721). Konsep emik dan etik berasal dari perbedaan linguistik antara fonemik, yang terdiri dari pemeriksaan suara yang digunakan dalam bahasa tertentu, dan fonetik, yang merupakan penjelasan dari sifat universal

yang melampaui bahasa tertentu (Tripp-Reimer, dalam Hoare, 2012: 723). Dalam etnografi, perbedaan yang serupa antara fitur intrinsik dan ekstrinsik mencirikan perbedaan antara perspektif emik dan etik. Analisis emik menggambarkan fitur budaya tertentu dari dalam kelompok. Sementara analisis etik menerapkan fitur universal untuk membahas praktik budaya yang diamati, seperti persiapan makanan, dengan sedikit informasi yang dianalisis tentang konteks sosial asli yang dikaitkan dengan data yang dihasilkan. Karena itu, kegiatan ini menyerupai fonetik dalam pemeriksaan sifat-sifat universal.

Sementara Olive (2014: 4) menyatakan bahwa dalam penelitian pendidikan, perspektif emik biasanya mewakili bahasa internal dan makna budaya yang didefinisikan. Terlepas dari bagaimana ruang lingkup budaya didefinisikan, perspektif emik berusaha untuk menangkap makna asli peserta dari peristiwa dunia nyata dan melihat sesuatu melalui mata anggota budaya yang dipelajari. Dasar di balik pemikiran bahwa perspektif emik lebih relevan adalah bahwa tidak mungkin untuk benar-benar memahami dan menghargai nuansa budaya tertentu kecuali seseorang berada di dalam budaya itu. Perspektif orang luar (etik) tidak pernah bisa sepenuhnya menangkap apa artinya menjadi bagian dari budaya (Olive, 2014: 4).

Berbeda dengan mitranya, perspektif etik mencakup pandangan eksternal tentang budaya, bahasa, asosiasi makna dan peristiwa dunia nyata. Paling sering, dalam penelitian perilaku sosial, perspektif etik dikaitkan dengan perspektif peneliti karena terdiri dari "struktur dan kriteria yang dikembangkan di luar budaya sebagai kerangka kerja untuk mempelajari budaya" (Olive, 2014: 4-5).

Secara sederhana, Morris dkk (1999: 781) menyebutkan bahwa perbedaan mendasar antara pendekatan emik dan etik adalah emik dilakukan dengan pendekatan pencarian makna (*interpretivists*), sementara etik menggunakan pendekatan perbandingan (*comparative*). Metode dalam penelitian emik lebih cenderung melibatkan pengamatan yang luas dan berkelanjutan dari satu kelompok budaya tunggal. Dalam kerja lapangan klasik, misalnya, seorang etnografer membenamkan dirinya dalam lingkungan, mengembangkan hubungan dengan informan dan mengambil peran sosial. Namun, uraian emik juga dapat dikejar

dalam program wawancara dan observasi yang lebih terstruktur (Morris, dkk, 2014: 782).

Metode dalam penelitian etik lebih cenderung melibatkan pengamatan singkat dan terstruktur dari beberapa kelompok budaya. Fitur utama dari metode etik adalah bahwa pengamatan dilakukan secara paralel di berbagai pengaturan. Singkatnya, meskipun kedua perspektif tersebut didefinisikan dalam istilah teori, dan bukan metode, perspektif tersebut cocok untuk set metode yang berbeda (Morris, dkk, 2014: 782-783).

Berdasarkan penjelasan mengenai pendekatan etik dan emik pada penelitian etnografi, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan emik. Pendekatan emik dipilih karena sesuai dengan desain penelitian yang dalam penelitiannya akan berusaha menggali makna terhadap sudut pandang masyarakat Kabuyutan Gegerkalong terhadap akulturasi budaya dalam menghadapi stigma sosial di masyarakat. Hal ini sesuai dengan basis dasar pendekatan emik yaitu *interpretivists*. Selain itu, pendekatan emik dipilih karena sesuai dengan pendekatan penelitian di mana penelitian dilakukan dengan menggunakan perspektif orang dalam, bukan dengan menggunakan perspektif orang luar yang biasa digunakan pada pendekatan etik.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dan tempat penelitian digunakan sebagai sumber data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan mengenai berbagai hal yang perlu diteliti dalam kegiatan studi etnografi adalah kelompok agama minoritas Syi'ah di Kabuyutan Gegerkalong.

3.2.1 Partisipan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti fokus pada pengumpulan data dari beberapa peserta untuk mengembangkan eksplorasi mendalam dari topik penelitian. Para partisipan dalam studi kualitatif biasanya dipilih secara sengaja karena mereka adalah individu yang paling dapat membantu para peneliti mempelajari tentang fenomena minat dalam studi tersebut (Clark dan Creswell, 2015: 64). Para peneliti umumnya fokus pada sejumlah kecil peserta (dari 1 hingga beberapa hingga

puluhan) dalam penelitian kualitatif untuk mempelajari secara menyeluruh tentang pengalaman dan perspektif mereka.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah teknik purposive (disengaja). Teknik purposive bersifat tidak acak, dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun penentuan informan terbagi dalam dua kategori, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah sesepuh dan empat warga Kabuyutan Gegerkalong. Sedangkan informan pendukung adalah 1 orang muslim Sunni, 1 orang beragama Katholik, 1 orang beragama Budha dan 1 orang beragama Hindu. Serta tiga orang dari perwakilan perangkat pemerintah pada tingkatan Rukun Warga dan Kelurahan.

Tabel 3.1 Informan Utama Penelitian

No	Informan Utama	Kategorisasi
1.	<i>Pupuhu</i>	1 orang (AY)
2.	Warga	Perempuan, 2 orang (DS, FS)
3.		Laki-laki, 1 orang (MS)

(Sumber: Olahan Data Peneliti)

Tabel 3.2 Informan Pendukung Penelitian

No.	Informan Pendukung	Kategorisasi
1.	Islam Sunni	1 orang (AR)
2.	Hindu	1 orang (MA)
3.	Katholik	1 orang (TR)
4.	Buddha	1 orang (BR)
5.	Perangkat Pemerintah	Ketua RW 06 (ES)
6.		Lurah Kelurahan Gegerkalong (IK)
7.		Kepala Divisi Sosial Politik Kelurahan Isola (YY)

(Sumber: Olahan Data Peneliti)

3.2.2 Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari responden. Lokasi dalam sebuah penelitian adalah hal yang sangat penting, karena dengan menentukan lokasi penelitian maka penelitian dapat menjadi jelas dan terarah. Penelitian ini dilakukan Kabuyutan Gegerkalong di Kota Bandung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data. Clark dan Creswell (2015: 339) menjelaskan bahwa wawancara kualitatif terjadi ketika seorang peneliti menanyakan satu atau lebih peserta pertanyaan terbuka dan mencatat jawaban mereka. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang dinyatakan sehingga memungkinkan peserta untuk membuat pilihan sendiri untuk merespons. Peneliti kualitatif mengajukan pertanyaan terbuka yang baik sehingga para peserta dapat menyuarakan pengalaman mereka tanpa kendala oleh perspektif peneliti atau temuan penelitian sebelumnya.

Implementasi pada proses penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi dari para informan dengan cara tatap muka atau bertemu langsung. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu dan dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan di lapangan. Penunjukan informan dengan prosedur *purposeful* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu, (Bungin, 2007: 107). Seseorang diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Teknik ini memberikan kemudahan kepada peneliti untuk menentukan informan yang akan diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian.

Terdapat banyak cara dalam melakukan wawancara mendalam pada penelitian kualitatif, salah satunya yang paling sering digunakan adalah dengan pendekatan wawancara tatap muka. Wawancara tatap muka adalah proses pengumpulan data di mana peneliti mengajukan pertanyaan dan mencatat jawaban hanya dari satu peserta pada satu waktu. Bergantung pada topik dan rentang perhatian peserta, wawancara tatap muka kualitatif yang baik biasanya berlangsung selama setidaknya 30-60 menit untuk memungkinkan diskusi mendalam tentang pengalaman orang tersebut (Clark dan Creswell, 2015: 339). Pada konteks penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan wawancara tatap muka untuk

mendapatkan jawaban personal mengenai pengalaman stigma sosial informan terkait perbedaan agama yang dimiliki. Pasalnya, pengalaman stigma merupakan hal yang sensitif dan harus dieksplorasi melalui wawancara langsung dengan informan selaku korban dari stigma sosial.

Selain itu, informan utama dalam penelitian ini ditentukan atas memiliki kredibilitas dalam memaparkan perbedaan nilai dan norma baik dari segi kebudayaan maupun keagamaan, maka dari itu dibutuhkan wawancara mendalam untuk mendapatkan konsep mengenai latar belakang timbulnya stigma di masyarakat. Karena wawancara tatap muka sangat ideal untuk studi yang mencakup peserta yang pandai berbicara, yang dapat berbagi ide dengan nyaman, dan yang tidak ragu untuk berbicara.

3.3.2 Observasi

Di samping wawancara, pengamatan merupakan bentuk pengumpulan data kualitatif kedua yang sering dilaporkan. Pengamatan kualitatif adalah proses yang digunakan para peneliti untuk mengumpulkan informasi langsung yang diakhiri dengan mengamati orang dan tempat-tempat di lokasi penelitian. Informasi ini mungkin termasuk deskripsi peserta, pengaturan fisik, peristiwa, kegiatan, dan interaksi. Maka dari itu, dalam penelitian melakukan pengumpulan data, akan digunakan pula observasi di lapangan.

Dalam melakukan observasi penelitian, Clark dan Creswell (2015: 343) membagi klasifikasi observasi penelitian berdasarkan bentuk keterlibatan peneliti di lapangan. Bentuk partisipasi tersebut ialah:

1. Peran observasi non-partisipan

Pengamat non-partisipan adalah pengamat yang mengunjungi situs dan mencatat catatan tanpa terlibat dalam kegiatan peserta. Menggunakan peran pengamatan non-partisipan, peneliti adalah orang luar yang duduk di pinggir atau tempat yang menguntungkan untuk menonton dan merekam fenomena yang sedang diteliti (misalnya, bagian belakang auditorium selama latihan bermain). Peran ini berfungsi dengan baik

dalam studi di mana peneliti tidak ingin mengganggu kegiatan atau tidak cukup akrab dengan situs dan orang-orang untuk berpartisipasi.

2. Peran pengamatan partisipan

Pengamat partisipan adalah peran pengamatan yang diadopsi oleh para peneliti ketika mereka benar-benar mengambil bagian dalam kegiatan dalam pengaturan yang mereka amati. Sebagai pengamat partisipan, peneliti mengasumsikan peran pengamat yang terlibat dalam kegiatan di lokasi penelitian dan mencatat informasi sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan. Peran ini sangat berguna dalam studi kualitatif karena menawarkan kesempatan bagi peneliti untuk melihat pengalaman dari pandangan peserta, yang dapat membantu peneliti mempelajari situasi lebih mendalam.

3. Mengubah peran pengamatan

Dalam banyak laporan tentang penggunaan pengamatan kualitatif, peneliti dapat menggambarkan pergeseran atau perubahan peran selama penelitian. Peran pengamatan yang berubah adalah peran di mana peneliti menyesuaikan peran mereka dengan situasi. Sebagai contoh, peneliti dapat memasuki situs dan mengamati sebagai non-peserta di awal, perlu hanya melihat-lihat selama fase awal penelitian untuk menjadi terbiasa dengan pengaturan dan orang-orang. Kemudian ia perlahan-lahan terlibat sebagai peserta dari waktu ke waktu untuk mendapatkan pengalaman pengamatan yang lebih mendalam. Kadang-kadang kebalikannya terjadi, dan seorang peneliti melaporkan berpindah dari peran partisipan ke peran non-partisipan yang lebih baik mendukung pencatatan catatan rinci dan merefleksikan apa yang terjadi di lokasi. Terlibat dalam kedua peran memungkinkan peneliti untuk terlibat secara subyektif dalam pengaturan dan pengalaman, serta untuk melihat pengaturan dan pengalaman lebih objektif.

Berdasarkan klasifikasi observasi penelitian Clark dan Creswell maka bentuk observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah peran pengamat partisipan, yaitu peneliti menjadi partisipan aktif dalam setiap interaksi masyarakat.

Observasi lapangan pada penelitian ini akan mencakup partisipasi peneliti pada setiap kegiatan yang berhubungan dengan informan utama, baik berupa kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak internal maupun dari pihak eksternal Kabuyutan Gegerkalong. Peneliti akan menghadiri setiap kegiatan internal Kabuyutan Gegerkalong yang berupa kegiatan monumental dan kegiatan rutin.

Pada kegiatan rutin, Kabuyutan Gegerkalong memiliki acara sholawatan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Senin. Sementara pada kegiatan monumental, Kabuyutan Gegerkalong memiliki enam ritual keagamaan utama, yaitu Seren Taun, Asyuro, Hajat Safar, Bagea Mulud, Kawin Cai dan Ruwatan Bumi.

Dalam mengamati interaksi secara menyeluruh, maka peneliti pun melakukan observasi pada kegiatan eksternal yang diikuti oleh warga Kabuyutan Gegerkalong. Di antaranya prosesi pengambilan air *kahuripan* pada setiap tempat beribadah umat agama lain serta berbagai ritual keagamaan umat Hindu, Buddha dan Katholik yang turut melibatkan partisipasi warga Kabuyutan Gegerkalong di dalamnya, khususnya yang melibatkan informan utama penelitian.

3.3.3 Dokumentasi

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti juga akan mengumpulkan data dalam dokumentasi berupa materi audio dan visual seperti foto serta rekaman selama proses wawancara berlangsung. Dokumen terdiri dari catatan publik dan pribadi yang diperoleh peneliti tentang situs atau peserta dalam studi kualitatif (Clark dan Creswell, 2015: 345). Jenis dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah catatan pribadi yang terdiri dari jurnal pribadi dan buku harian, surat, grafik medis, catatan pribadi, dan catatan yang ditulis peneliti selama melakukan observasi di lapangan.

Dalam melakukan studi dokumentasi, peneliti menelaah berbagai macam catatan dan ekspresi material yang ada di Kabuyutan Gegerkalong. Catatan yang dimaksud berupa laporan kegiatan pelaksanaan ritual keagamaan Kawin Cai dan Seren Taun yang terdokumentasikan dalam bentuk laporan khusus. Juga mengkaji catatan harian yang ditulis oleh peneliti selama observasi di lapangan. Studi

dokumentasi dalam bentuk catatan pun dilakukan dengan melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian, khususnya pada kasus stigma sosial antara Sunni dan Syi'ah.

Materi berupa audio dan visual diperoleh dari dokumentasi Kabuyutan Gegerkalong yang sedikit banyak direkam oleh peneliti ketika melakukan observasi. Selain itu dokumentasi berupa audio visual pun dikaji melalui beberapa video yang telah diunggah oleh Kabuyutan Gegerkalong pada kanal pribadi di internet, khususnya pada akun *Youtube* Kabuyutan Gegerkalong.

3.4 Etika Penelitian pada Informan

Pada konteks penelitian ini, peneliti mengangkat isu sensitif terkait nilai-nilai kepercayaan pada kelompok agama minoritas yang membentuk stigma pada masyarakat. Data dari penelitian ini diolah dan dipersembahkan kepada publik, maka dari itu diperlukan aturan etika baik dalam proses pengambilan data maupun pengolahan data. Karena bersifat intim dan berkaitan dengan ranah-ranah privat, maka masalah aturan etika harus diantisipasi dan ditangani dengan tepat oleh peneliti. Aturan etika yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa:

1. Prinsip utama dalam penelitian ini adalah menyesuaikan sikap dan tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku pada warga Kabuyutan Gegerkalong. Di mana peneliti berusaha melakukan pendekatan dengan menyamakan identitas melalui penggunaan bahasa Sunda dan sikap sopan santun yang juga identik dengan sikap dasar masyarakat beretnis Sunda
2. Meminta perizinan sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan surat resmi penelitian dari kampus. Perizinan merupakan hal krusial yang sangat diperlukan untuk memperoleh kepercayaan informan terhadap penelitian yang dilakukan
3. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan menggunakan prosedur penelitian dengan menghormati hak-hak informan pada saat menyampaikan jawaban yang diberikan, tanpa terpengaruh dari nilai-nilai pribadi peneliti

4. Melindungi anonimitas informan sebagai langkah untuk menghormati permintaan informan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengganti nama asli informan dengan inisial agar identitas informan utama tersamarkan

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yakni:

1. Data primer, yang dikumpulkan berbentuk hasil wawancara yang dilakukan terhadap narasumber yang merupakan *pupuhu* dan warga Kabuyutan Gegerkalong terkait pengalaman stigma, strategi dalam menghadapi stigma serta akulturasi budaya yang ada di Kabuyutan Gegerkalong. Informan utama yang dipilih ada satu *pupuhu* (ketua adat) dan empat warga Kabuyutan Gegerkalong.
2. Data Sekunder, data ini diperlukan untuk mendukung analisis dan pembahasan yang maksimal. Data sekunder juga diperlukan terkait pengungkapan stigma yang dihadapi oleh kelompok agama minoritas Syi'ah, khususnya pada Kabuyutan Gegerkalong. Data sekunder ini antara lain, kepustakaan (*Library Research*) dan wawancara terhadap informan pendukung, yang telah dipilih yaitu 1 orang muslim Sunni, 1 orang beragama Katholik, 1 orang beragama Budha dan 1 orang beragama Hindu. Serta tiga orang dari perwakilan perangkat pemerintah pada tingkatan Rukun Warga dan Kelurahan.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah segala bentuk informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer yang diambil dalam penelitian ini difokuskan pada data hasil wawancara dengan warga Kabuyutan Gegerkalong yang beragama Islam dan bermazhab Syi'ah. Data sekunder dari penelitian ini akan diambil dari literatur, jurnal serta penelitian yang berkenaan dengan penelitian akulturasi budaya, stigma sosial dan kelompok agama minoritas.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya Arikunto (2000:134). Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam untuk dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden.

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya. Segala sesuatu akan sangat tergantung pada kedudukan peneliti (Taylor dan Bogdan, 1984:7). Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi.

3.6.1 Lembar Wawancara

Pembuatan lembar wawancara bertujuan untuk memberikan instruksi dan batasan dalam proses wawancara dengan informan. Bentuk pertanyaan dalam penelitian kualitatif adalah pertanyaan terbuka, yaitu pertanyaan yang dinyatakan sehingga memungkinkan peserta untuk membuat pilihan sendiri untuk merespons. Pertanyaan terbuka harus representatif dan mudah dimengerti oleh informan sehingga para informan dapat menyuarakan pengalaman mereka tanpa kendala oleh perspektif peneliti atau temuan penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, dalam penelitian untuk menemukan model akulturasi budaya yang digunakan oleh informan dalam menghadapi stigma sosial terkait perbedaan nilai dan norma keagamaan digunakan lembar wawancara sebagai pedoman pelaksanaan wawancara di lapangan. Peneliti membuat lembar wawancara yang merujuk pada teori akulturasi budaya oleh Kupka (dalam Deadorff, 2009: 19), setiap elemen dalam teori akulturasi budaya yang dikemukakan oleh Kupka dielaborasi menjadi beberapa teori pendukung, di antaranya teori nilai basis dasar agama oleh Molloy (2010: 6-8), teori pengalaman stigma oleh Link dan Phelan (2001: 367-371) dan teori komunikasi ko-kultural yang dikemukakan oleh Orbe (1996: 157-196). Proses dalam pembuatan lembar wawancara dilakukan berulang untuk menghasilkan pertanyaan yang tepat.

3.6.2 Lembar Observasi

Lembar observasi atau dapat disebut dengan catatan lapangan (*field notes*) merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk merekam data selama berlangsungnya observasi penelitian. Penggunaan lembar observasi bermanfaat untuk mencapai tujuan penelitian melalui perekaman data yang diamati yang dicatat ke dalam bentuk laporan observasi. Clark dan Creswell (2015: 344) menyebut lembar observasi sebagai catatan lapangan yang berarti kata-kata dan gambar yang direkam oleh peneliti selama pengamatan dalam penelitian kualitatif.

Lembar observasi pada penelitian ini berisikan catatan-catatan penting pribadi peneliti yang berkaitan dengan model akulturasi budaya kelompok agama minoritas, khususnya Syi'ah dalam menghadapi stigma sosial. Dalam hal ini peneliti mencatat hal-hal penting yang berkaitan interaksi informan utama dan masyarakat serta praktik ritual keagamaan pada masing-masing agama yang diteliti.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan dan tahap pembuatan laporan. Pada tahap pra-penelitian peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mendapat gambaran awal pengalaman stigma yang dihadapi oleh Kabuyutan Gegerkalong dan mengetahui strategi dalam menghadapi strategi tersebut. Merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai pengalaman stigma yang dihadapi oleh Kabuyutan Gegerkalong dan mengetahui strategi dalam menghadapi strategi tersebut. Menentukan judul dan lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian serta mengurus perizinan penelitian dari akademik FPIPS, UPI.

Pelaksanaan adalah tahapan inti dari penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara terhadap kelompok agama minoritas Syi'ah di Kabuyutan Gegerkalong. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan pendukung yaitu masyarakat sekitar yang merupakan pemeluk agama lain. Informan pendukung memiliki pengetahuan mengenai penerimaan masyarakat terhadap kelompok agama minoritas Syi'ah di Kabuyutan Gegerkalong dari pandangan agama lain. Dalam wawancara tersebut peneliti menanyakan berbagai pertanyaan

yang telah disiapkan, kepada beberpa informan yang dapat memberikan informasi mengenai pernikahan beda suku. Penelitian ini berlangsung hingga pengumpulan data dirasa sudah memenuhi kebutuhan penelitian.

Tahap selanjutnya adalah mengolah data hasil wawancara yaitu dengan melakukan reduksi data. Tahapan ini berlangsung secara terus-menerus selama di lokasi penelitian. Peneliti memilih data-data yang penting berkaitan dengan pengalaman stigma yang dihadapi oleh Kabuyutan Gegerkalong dan mengetahui strategi dalam menghadapi strategi tersebut, data mana yang dikode dan mana yang dibuang. Hal tersebut memudahkan peneliti saat mengorganisir ke dalam sub-sub terkecil. Oleh karena itu, kekurangan data akan terlihat dan memudahkan pencarian data selanjutnya.

Setelah reduksi data selesai disusun dan peneliti telah menangkap makna dari setiap data dan fakta yang didapatkan, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Peneliti menganalisa bagaimana model akulturasi budaya kelompok agama minoritas Syi'ah dalam menghadapi stigma sosial. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Tahap terakhir dalam penelitian adalah membuat kesimpulan dari analisis data yang telah disusun. Kesimpulan dari penelitian ini berbentuk hasil akhir penelitian berupa model akulturasi budaya Kabuyutan Gegerkalong dalam menghadapi stigma sosial, khususnya terkait pada perbedaan nilai dan norma agama. Setelah kesimpulan didapatkan, peneliti akan melakukan verifikasi kembali agar data hasil penelitian sudah kredibel dan mewakili data dan fakta yang terdapat di lapangan.

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang berbeda untuk analisis data karena data dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata dan gambar, bukan angka. Alih-alih menggunakan statistik, para peneliti menganalisis kata-kata dan gambar yang dikumpulkan untuk menggambarkan fenomena utama yang diteliti (Clark dan Creswell, 2015: 66). Saat menganalisis basis data kualitatif, para peneliti

membagi teks atau gambar menjadi segmen dan menafsirkan makna masing-masing segmen. Dari banyak segmen, mereka menggambarkan fenomena dan mengidentifikasi pola dalam data yang menyoroti berbagai perspektif tentang fenomena tersebut.

Temuan dapat berupa deskripsi terperinci tentang orang atau tempat secara individu. Temuan ini juga dapat mencakup tema atau kategori luas yang mewakili gagasan utama yang ditemukan peneliti dalam data. Dalam studi kualitatif di mana para peneliti menggambarkan individu dan mengidentifikasi tema, gambaran yang kaya dan kompleks muncul dari fenomena yang sedang dieksplorasi.

Semua wawancara direkam secara audio dan transkrip kata demi kata sesegera mungkin setelah wawancara. Transkrip ditinjau oleh pewawancara untuk akurasi. Setelah transkripsi selesai, gaya analisis naratif dilakukan secara manual dengan berpedoman pada kerangka teoritis. Proses ini melibatkan beberapa pembacaan transkrip untuk menangkap kesan awal. Kode yang lebih fokus kemudian dikembangkan ketika ide muncul dari narasi. Daftar kode terus direvisi untuk mengakomodasi perspektif baru dan untuk menghapus kategori yang tumpang tindih. Daftar kode terfokus memandu analisis, dan tema yang lebih abstrak berkembang dari cerita yang ditranskripsikan.

Pada proses analisis data penelitian, mengacu pada langkah-langkah umum yang dikemukakan oleh Clark dan Creswell (2015: 536), biasa digunakan oleh peneliti kualitatif untuk menganalisis data kualitatif. Langkah-langkah ini termasuk:

1. Menjelajahi data

Setelah transkrip disiapkan, para peneliti kemudian membacanya beberapa kali untuk membiasakan diri dengan informasi dan untuk membentuk beberapa ide awal tentang data.

2. Mengkode data

Para peneliti selanjutnya mulai menetapkan "kode" untuk data dan bekerja untuk mengembangkan daftar kode yang disempurnakan yang mengidentifikasi ide-ide utama dan perspektif dalam data. Mereka juga

menggambarkan bagaimana kerangka kerja konseptual mereka tentang pentingnya aspek informasi gender dalam analisis dan pengkodean mereka.

3. Mengembangkan deskripsi dan tema

Sebagai hasil dari pengkodean mereka, para peneliti mengidentifikasi "tema abstrak" yang muncul dari analisis data. Tema adalah pola atau gagasan yang lebih besar yang ditemukan di berbagai sumber data kualitatif. Tema utama yang ditemukan dalam data menjadi temuan utama penelitian.

4. Memvalidasi temuan

Para peneliti juga memberikan sedikit informasi tentang bagaimana mereka memastikan bahwa temuan itu kredibel dan dapat dipercaya. Secara khusus, mereka mencatat bahwa mereka secara aktif menghadiri setiap ide yang ditemukan dalam data yang tampaknya tidak. Pada proses validasi temuan, khalayak menilai penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa para peneliti menggunakan prosedur etis dan sepenuhnya dan jujur melaporkan rincian penelitian. Selain itu, laporan kualitatif yang baik harus realistis dan persuasif untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian ini adalah akun yang akurat dan kredibel dari pengalaman dan perspektif individu. Laporan kualitatif biasanya berisi pengumpulan data yang luas untuk menyampaikan kompleksitas fenomena atau proses yang diteliti. Prosedur analisis data menggabungkan pengembangan deskripsi dan tema serta keterkaitan tema untuk sepenuhnya menangkap kompleksitas fenomena.

5. Penarikan Kesimpulan

Setelah mengembangkan gambaran kompleks dari fenomena yang diteliti melalui analisis teks, peneliti kualitatif membuat interpretasi makna temuan di bagian kesimpulan. Bagian penarikan kesimpulan dilakukan untuk dapat merefleksikan bagaimana temuan terkait dengan penelitian yang ada atau menarik makna yang lebih besar, lebih abstrak dari temuan.

Para peneliti juga dapat menyatakan refleksi pribadi tentang pentingnya pelajaran yang dipetik selama penelitian atau membahas bagaimana pengalaman dan latar belakang budaya mereka memengaruhi interpretasi dan kesimpulan yang ditarik. Langkah ini disebut oleh Clark dan Creswell

(2015: 67) sebagai refleksif (refleksifitas berarti bahwa para peneliti merefleksikan bias, nilai, dan asumsi mereka sendiri, dan secara aktif menuliskannya dalam penelitian mereka). Refleksifitas ini juga dapat melibatkan diskusi pengalaman pribadi dan mengidentifikasi bagaimana peneliti berkolaborasi dengan peserta selama fase proyek.

3.9 Uji Keabsahan Data

Setelah mengidentifikasi aspek-aspek temuan dalam penelitian, langkah akhir dalam melakukan penelitian kualitatif adalah mencari bukti bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan keabsahan data hasil temuan dan pembahasan penelitiannya. Clark dan Creswell (2015: 364) mendefinisikan proses ini sebagai validasi penelitian yang berarti bahwa para peneliti menggunakan strategi untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan sebagai bagian dari proses analisis. Validasi penelitian atau dapat disebut dengan uji keabsahan data digunakan untuk memeriksa bahwa temuan yang muncul dari proses analisis data sudah representatif, akurat dan kredibel. Karena itu, dalam memastikan bahwa penelitian yang dilakukan sudah sesuai dan representatif maka peneliti memilih untuk menggunakan teknik uji keabsahan data agar data yang disampaikan kredibel dan dapat dipercaya.

Model pengujian data dalam penelitian kualitatif sangat beragam. Clark dan Creswell (2015: 364) memaparkan bahwa terdapat empat bentuk umum yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Keempat bentuk yang sering dilaporkan oleh peneliti kualitatif adalah mengelompokkan (*bracketing*), triangulasi data, pengecekan anggota (*member-check*) dan audit. Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi data dan pengecekan anggota untuk memastikan bahwa data yang disampaikan oleh informan dan telah diolah peneliti merupakan data yang kredibel dan akuntabel.

3.9.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi adalah proses menguatkan bukti tentang temuan dari individu yang berbeda atau jenis data. Peneliti memeriksa setiap sumber informasi dan menemukan bukti untuk mendukung suatu tema. Ini membantu memastikan bahwa tema-tema yang ditemukan dalam penelitian adalah representasi yang kredibel dari

pengalaman dan perspektif orang-orang karena informasi tersebut diambil dari berbagai sumber informasi atau individu (Clark dan Creswell, 2015: 364).

3.9.2 Pemeriksaan Anggota (*Member-check*)

Peneliti memeriksa temuan mereka dengan peserta dalam penelitian untuk menentukan apakah temuan mereka akurat. Pemeriksaan anggota adalah proses di mana peneliti meminta satu atau lebih peserta untuk memeriksa keakuratan temuan. Proses ini melibatkan membawa kembali temuan kepada peserta dan bertanya kepada mereka (secara tertulis atau dalam wawancara) tentang keakuratan laporan. Peneliti bertanya kepada peserta tentang banyak aspek penelitian, seperti apakah uraiannya lengkap dan realistis, temanya sesuai, dan interpretasinya adil dan mewakili perspektif mereka (Clark dan Creswell, 2015: 364).

3.10 Lembar Observasi Harian

Waktu Penelitian :

Tempat Penelitian :

Pengamat :

No.	Deskripsi Temuan (Jenis Kegiatan, Informan yang Terlibat, Kondisi Informan, Suasana Kegiatan, Kondisi Tempat, Dialog Penting)	Kategorisasi Temuan Sesuai Kata Kunci

3.11 Instrumen Penelitian

Dimensi Teori	Kata Kunci	Pertanyaan	Hasil yang Diharapkan
Perbedaan Nilai Basis Dasar Agama (Molloy, 2001)	Sistem Kepercayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sistem kepercayaan dalam ajaran mazhab Syi'ah? 2. Apakah dalam sistem kepercayaan yang diajarkan terdapat perbedaan dengan mazhab lain? 3. Dalam hal apa perbedaan sistem kepercayaan tersebut? 4. Bagaimana sistem kepercayaan agama Islam di luar mazhab Syi'ah? Apakah serupa atau berbeda? 5. Bagaimana pandangan agama atau mazhab lain terhadap sistem kepercayaan yang ada pada mazhab Syi'ah? 6. Apakah terjadi konflik atas perbedaan sistem kepercayaan yang ada? 7. Jika ya, bagaimana bentuk konflik yang terjadi atas perbedaan sistem kepercayaan tersebut? 8. Kapan dan di mana konflik tersebut terjadi? 9. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut? 10. Bagaimana konflik tersebut dapat terjadi? 11. Bagaimana Anda menyikapi konflik yang terjadi atas perbedaan sistem kepercayaan tersebut? 	Mengetahui sistem kepercayaan yang dijunjung oleh informan sesuai dengan nilai dan ajaran agamanya
	Komunitas	<ol style="list-style-type: none"> 12. Apakah mazhab Syi'ah di Indonesia memiliki komunitas? 13. Jika ya, komunitas apa saja? 14. Apakah Anda terlibat dalam komunitas tersebut? Jika ya, komunitas yang mana saja? 15. Kapan Anda tergabung dalam komunitas tersebut? 	Mengetahui berbagai macam komunitas yang terdapat dalam ajaran agama informan, serta mengetahui pandangan informan terhadap adanya beragam komunitas

		<p>16. Di mana sekretariat komunitas tersebut?</p> <p>17. Siapa saja yang terlibat dalam komunitas tersebut?</p> <p>18. Mengapa Anda memutuskan untuk bergabung dalam komunitas tersebut?</p> <p>19. Bagaimana cara Anda untuk dapat terlibat dalam komunitas tersebut?</p> <p>20. Bagaimana partisipasi Anda dalam komunitas tersebut?</p> <p>21. Apakah dengan hadirnya komunitas mazhab Syi'ah menimbulkan konflik?</p> <p>22. Jika ya, bagaimana bentuk konflik yang terjadi atas hadirnya komunitas mazhab Syi'ah tersebut?</p> <p>23. Kapan dan di mana konflik tersebut terjadi?</p> <p>24. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?</p> <p>25. Bagaimana konflik tersebut dapat terjadi?</p> <p>26. Bagaimana Anda menyikapi konflik yang terjadi atas hadirnya komunitas mazhab Syi'ah tersebut?</p>	
	Mitos	<p>27. Apa mitos keagamaan yang ada dalam ajaran Syi'ah?</p> <p>28. Mengenai apa dan bagaimana ceritanya?</p> <p>29. Apakah ada peringatan atau kegiatan khusus dalam memperingati cerita/kejadian tersebut? Jika ya, bagaimana cara memperingatinya?</p> <p>30. Apakah mitos tersebut ada dalam kelompok agama lain juga?</p> <p>31. Jika terdapat perbedaan, bagaimana perbedaan tersebut dalam ajaran kelompok agama yang lain?</p> <p>32. Bagaimana pandangan agama atau mazhab lain dalam memandang mitos tersebut?</p>	Mengetahui mitos yang terbangun dalam ajaran agama informan

		<p>33. Apakah perbedaan pandangan terhadap mitos tersebut menimbulkan konflik antar agama?</p> <p>34. Jika ya, bagaimana bentuk konflik yang terjadi atas perbedaan pandangan terhadap mitos tersebut?</p> <p>35. Kapan dan di mana konflik tersebut terjadi?</p> <p>36. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?</p> <p>37. Bagaimana konflik tersebut dapat terjadi?</p> <p>38. Bagaimana Anda menyikapi konflik yang terjadi perbedaan pandangan terhadap mitos tersebut?</p>	
	Kepercayaan Ritual	<p>39. Ritual keagamaan apa saja yang terdapat dalam ajaran mazhab Syi'ah?</p> <p>40. Dalam bentuk apa ritual tersebut dirayakan?</p> <p>41. Bagaimana berlangsungnya ritual tersebut?</p> <p>42. Kapan dilaksanakannya ritual agama tersebut?</p> <p>43. Dimana berlangsungnya ritual agama tersebut?</p> <p>44. Siapa saja yang terlibat dalam ritual agama tersebut?</p> <p>45. Mengapa ritual keagamaan tersebut dilakukan? Apakah ada tujuan khusus?</p> <p>46. Bagaimana Anda memaknai ritual tersebut?</p> <p>47. Adakah ritual lain?</p> <p>48. Apakah ritual keagamaan tersebut terdapat dalam mazhab lain?</p> <p>49. Jika ya, bagaimana ritual keagamaan tersebut dilaksanakan pada mazhab lain? Apakah sama?</p> <p>50. Jika tidak, mengapa ritual keagamaan tersebut tidak dilakukan oleh mazhab lain?</p>	Mengetahui ritual keagamaan yang terdapat dalam ajaran agama informan

		<p>51. Bagaimana pandangan agama atau mazhab lain terhadap ritual keagamaan tersebut?</p> <p>52. Jika terdapat perbedaan pandangan, apakah perbedaan pandangan terhadap ritual keagamaan tersebut menimbulkan konflik antar agama?</p> <p>53. Jika ya, bagaimana bentuk konflik yang terjadi atas perbedaan pandangan terhadap ritual keagamaan tersebut?</p> <p>54. Kapan dan di mana konflik tersebut terjadi?</p> <p>55. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?</p> <p>56. Bagaimana konflik tersebut dapat terjadi?</p> <p>57. Bagaimana Anda menyikapi konflik yang terjadi perbedaan pandangan terhadap ritual keagamaan tersebut?</p>	
	Aturan Etik	<p>58. Apakah ada aturan yang mengatur mengenai panduan manusia dalam berperilaku dalam konteks kehidupan sosial dalam ajaran mazhab Syi'ah?</p> <p>59. Jika ada, mengapa aturan tersebut dibuat?</p> <p>60. Siapa saja yang harus mematuhi aturan tersebut?</p> <p>61. Kapan peraturan tersebut berlaku? Adakah waktu tertentu?</p> <p>62. Di mana aturan tersebut berlaku? Apakah ada tempat tertentu?</p> <p>63. Apakah terdapat imbalan atau sanksi khusus bila melakukan atau tidak melakukan aturan tersebut?</p> <p>64. Bagaimana imbalannya bila mengikuti aturan yang ada?</p>	Mengetahui aturan etik yang ada dan berlaku dalam ajaran agama informan

		<p>65. Bagaimana sanksi bila tidak mengikuti aturan yang ada?</p> <p>66. Bagaimana imbalan/sanksi tersebut ditentukan? Apakah ada faktor tertentu yang mempengaruhi?</p> <p>67. Apakah peraturan tersebut berlaku bagi mazhab lain?</p> <p>68. Jika ya, bagaimana implementasinya di mazhab lain? Apakah sama?</p> <p>69. Jika tidak, mengapa peraturan tersebut tidak berlaku bagi mazhab lain?</p> <p>70. Bagaimana pandangan agama atau mazhab lain terhadap peraturan yang berlaku tersebut?</p> <p>71. Jika terdapat perbedaan pandangan, apakah perbedaan pandangan terhadap peraturan yang berlaku tersebut menimbulkan konflik antar agama?</p> <p>72. Jika ya, bagaimana bentuk konflik yang terjadi atas perbedaan pandangan terhadap peraturan yang berlaku tersebut?</p> <p>73. Kapan dan di mana konflik tersebut terjadi?</p> <p>74. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?</p> <p>75. Bagaimana konflik tersebut dapat terjadi?</p> <p>76. Bagaimana Anda menyikapi konflik yang terjadi atas perbedaan pandangan terhadap peraturan yang berlaku tersebut?</p>	
	<p>Karakteristik Emosional</p>	<p>77. Bagaimana perasaan Anda apabila terdapat perbedaan nilai dan ajaran pada kelompok agama lain?</p> <p>78. Bagaimana perasaan Anda ketika anggota kelompok agama lain tidak setuju atau bahkan menentang nilai dan</p>	<p>Mengetahui karakteristik emosional informan yang terkait dengan ajaran agama</p>

		<p>ajaran yang diajarkan dalam mazhab Syi'ah?</p> <p>79. Apakah pernah ada anggota kelompok agama lain yang tidak setuju atau bahkan menentang nilai dan ajaran mazhab Syi'ah?</p> <p>80. Jika ya, kapan dan di mana hal tersebut terjadi?</p> <p>81. Siapa yang tidak setuju atau bahkan menentang nilai dan ajaran mazhab Syi'ah?</p> <p>82. Mengapa bisa terjadi pertentangan tersebut?</p> <p>83. Bagaimana Anda menyikapi hal itu?</p>	
	Ekspresi Material	<p>84. Apakah dalam mazhab Syi'ah terdapat elemen fisik tertentu yang digunakan atau diagungkan?</p> <p>85. Bagaimana fungsi dari elemen fisik tersebut?</p> <p>86. Apakah ada elemen fisik lainnya? Bagaimana fungsinya?</p> <p>87. Menurut Anda adakah makna tertentu dalam penggunaan elemen fisik tersebut?</p> <p>88. Apakah elemen fisik tersebut juga digunakan oleh mazhab lain?</p> <p>89. Jika ya, apakah penggunaannya sama dengan ajaran mazhab Syi'ah?</p> <p>90. Jika tidak, mengapa elemen fisik tersebut hanya diperuntukan bagi Jemaah mazhab Syi'ah?</p> <p>91. Bagaimana pandangan agama atau mazhab lain terhadap elemen fisik tersebut?</p> <p>92. Jika terdapat perbedaan pandangan, apakah perbedaan pandangan terhadap elemen fisik tersebut menimbulkan konflik antar agama?</p> <p>93. Jika ya, bagaimana bentuk konflik yang terjadi atas</p>	Mengetahui ekspresi material yang digunakan oleh kelompok agama tertentu

		<p>perbedaan pandangan terhadap elemen fisik tersebut?</p> <p>94. Kapan dan di mana konflik tersebut terjadi?</p> <p>95. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?</p> <p>96. Bagaimana konflik tersebut dapat terjadi?</p> <p>97. Bagaimana Anda menyikapi konflik yang terjadi atas perbedaan pandangan terhadap elemen fisik tersebut?</p>	
	Dimensi Kesucian	<p>98. Bagaimana makna kesucian dalam ajaran mazhab Syi'ah?</p> <p>99. Apakah ada aturan atau ketentuan dalam merepresentasikan kesucian?</p> <p>100. Bagaimana penggunaan bahasa dapat mewakili 'kesucian'?</p> <p>101. Bagaimana cara berpakaian dapat merepresentasikan 'kesucian'?</p> <p>102. Apakah ada benda-benda atau tempat-tempat tertentu yang dapat merepresentasikan makna 'kesucian'?</p> <p>103. Apakah konsep kesucian pada mazhab Syi'ah sama dengan konsep kesucian di ajaran mazhab lainnya?</p> <p>104. Jika tidak, bagaimana perbedaan konsep kesucian tersebut?</p> <p>105. Bagaimana pandangan agama atau mazhab lain terhadap makna kesucian tersebut?</p> <p>106. Jika terdapat perbedaan pandangan, apakah perbedaan pandangan terhadap makna kesucian tersebut menimbulkan konflik antar agama?</p>	Mengetahui dan memahami makna 'kesucian' berdasarkan sudut pandang agama

		<p>107. Jika ya, bagaimana bentuk konflik yang terjadi atas perbedaan pandangan terhadap makna kesucian tersebut?</p> <p>108. Kapan dan di mana konflik tersebut terjadi?</p> <p>109. Siapa saja yang terlibat dalam konflik tersebut?</p> <p>110. Bagaimana konflik tersebut dapat terjadi?</p> <p>111. Bagaimana Anda menyikapi konflik yang terjadi atas perbedaan pandangan terhadap elemen fisik tersebut?</p>	
Pengalaman Stigma (Erving Goffman, 1961)	Pelabelan (<i>Labelling</i>)	<p>112. Apakah Anda pernah mendengar perkataan negatif terkait aliran agama Anda?</p> <p>113. Apakah Anda pernah mengalami pelabelan oleh masyarakat sekitar terkait identitas agama Anda?</p> <p>114. Jika ya, kapan dan di mana hal tersebut terjadi?</p> <p>115. Oleh siapa pelabelan tersebut diberikan?</p> <p>116. Mengapa pelabelan itu dapat terjadi?</p> <p>117. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?</p>	Mengetahui pengalaman stigma informan dalam tindakan pelabelan (<i>labelling</i>)
	Prasangka Buruk (<i>Stereotype</i>)	<p>118. Apakah Anda masyarakat pernah memiliki prasangka buruk terhadap Anda?</p> <p>119. Jika ya, kapan dan di mana hal tersebut terjadi?</p> <p>120. Oleh siapa pelabelan tersebut diberikan?</p> <p>121. Mengapa prasangka buruk itu dapat terjadi?</p> <p>122. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?</p> <p>123. Bagaimana hubungan Anda dengan masyarakat sekitar?</p>	Mengetahui pengalaman stigma informan dalam tindakan prasangka buruk (<i>stereotype</i>)

		124. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap Anda? Khususnya dalam hal beragama?	
	Pengasingan (<i>Separation</i>)	<p>125. Apakah Anda pernah mengalami pengasingan oleh masyarakat terkait perbedaan nilai dan ajaran agama?</p> <p>126. Jika ya, kapan dan di mana hal tersebut terjadi?</p> <p>127. Oleh siapa pengasingan tersebut dilakukan?</p> <p>128. Mengapa pelabelan itu dapat terjadi?</p> <p>129. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?</p> <p>130. Bagaimana keterlibatan Anda dalam kehidupan bermasyarakat?</p> <p>131. Apakah Anda selalu berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan masyarakat sekitar?</p> <p>132. Bagaimana respon masyarakat terhadap partisipasi Anda?</p> <p>133. Pernahkah Anda tidak dilibatkan dalam kegiatan tertentu? Jika pernah, apakah Anda tahu mengapa?</p> <p>134. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?</p>	Mengetahui pengalaman stigma informan dalam tindakan pengasingan (<i>separation</i>)
	Diskriminasi (<i>Discrimination</i>)	<p>135. Pernahkan Anda dibatasi dalam melakukan kegiatan keagamaan?</p> <p>136. Jika pernah, siapa yang membatasi kegiatan keagamaan tersebut?</p> <p>137. Kapan dan di mana hal tersebut terjadi?</p> <p>138. Bagaimana mereka membatasinya?</p> <p>139. Apakah ada kesepakatan bahwa Anda tidak dapat melakukan kegiatan keagamaan tersebut?</p>	Mengetahui pengalaman stigma informan dalam tindakan diskriminasi (<i>discrimination</i>)

		140. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?	
Teori Ko-Kultural (Orbe, 1996)	Asimilasi (<i>assimilation</i>)	<p>141. Apakah Anda pernah berusaha untuk beradaptasi dengan masyarakat?</p> <p>142. Bagaimana cara adaptasi yang Anda lakukan?</p> <p>143. Apakah Anda berusaha menyamakan identitas Anda untuk beradaptasi dengan masyarakat sekitar?</p> <p>144. Jika ya, apa yang anda lakukan untuk menyamakan identitas Anda dengan lingkungan?</p> <p>145. Kapan dan di mana Anda menyamakan identitas Anda dengan lingkungan?</p> <p>146. Mengapa Anda memilih untuk menyamakan identitas dalam upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan?</p> <p>147. Bagaimana strategi yang Anda lakukan untuk menyamakan identitas Anda dengan lingkungan?</p> <p>148. Apakah ada kendala ketika Anda memilih untuk menyamakan identitas Anda?</p> <p>149. Jika ya, kendala seperti apa yang Anda alami?</p> <p>150. Bagaimana Anda menyikapi kendala tersebut?</p>	Mengetahui strategi akulturasi budaya yang dilakukan oleh anggota Kabuyutan Gegerkalong dengan menggunakan strategi asimilasi (<i>assimilation</i>) .
	Akomodasi (<i>accommodation</i>)	<p>151. Apakah Anda pernah melepas identitas Anda untuk beradaptasi dengan lingkungan?</p> <p>152. Jika ya, apakah identitas yang anda lepas?</p> <p>153. Mengapa Anda memilih melepaskan identitas tersebut?</p> <p>154. Kapan dan di mana anda melepaskan identitas tersebut?</p>	Mengetahui strategi akulturasi budaya yang dilakukan oleh anggota Kabuyutan Gegerkalong dengan menggunakan strategi akomodasi (<i>accommodation</i>).